

## MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

**Khayatun**

MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

khayatun.sururi@gmail.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v26.257-282

### **Abstrak**

Keterampilan berbahasa Indonesia siswa cenderung masih rendah dan belum optimal, khususnya keterampilan menulis teks berita. Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Berpikir Berbicara Menulis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data diperoleh dari dua bentuk penilaian yaitu (1) bentuk tes dan (2) bentuk nontes, dengan tujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran Berpikir Berbicara Menulis pada peserta didik kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus. Analisis akhir dalam penelitian ini diketahui bahwa keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran Berpikir Berbicara Menulis pada peserta didik kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03

Kudus didapati adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan nilai sebesar 7,7%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai sebesar 10,2%. Untuk perilaku peserta didik mulai siklus I ke siklus II mengalami perubahan ke arah positif.

*Indonesian language skills of students tend to be low and not optimal, especially the skills of writing news text. So it takes a learning model that can optimize the ability, one of the learning model is Think Talk Write. This research was a classroom action research. Data collection methods used in this study were planning, action, observation, and reflection. Data collections were mainly derived from two forms of assessment (1) test form and (2) non-test form, with the aim to measure the improvement of news text writing skills using Think Talk Write model for students of class VIII A MTs. NU Hashim Asy'ari 03 Kudus. Findings of the study on the students' writing skill using Think Talk Write showed that there was an increase obtained from pre-cycle to cycle I for about 7.7%, and from cycle I to cycle II around 10.2% increase. For the behavioral point of view, the students tend to change (to some extent) in a positive direction from cycle I to cycle II.*

**Kata kunci:** keterampilan menulis, teks berita, pembelajaran *think talk write*

## Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya, yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, dan membaca. Awalnya, menulis hanya berupa penggambaran simbol-simbol bahasa ke dalam media tulis. Seiring kenaikan jenjang pembelajaran, kegiatan menulis tidak hanya sekedar penggambaran simbol saja. Namun, juga adanya penuangan ide, gagasan, atau hasil pemikiran seseorang ke dalam wacana tulis sehingga dapat dipahami atau tersampaikan kepada orang lain. Oleh karena itulah,

pembelajaran menulis pun menjadi semakin penting untuk dapat dikuasai dengan baik, terutama oleh murid sebagai peserta didik yang secara formal mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Hasil kegiatan menulis adalah suatu tulisan atau karya tulis (Kuncoro, 2010:25). Dalam menulis diperlukan suatu ide atau gagasan yang harus dituangkan dalam suatu bentuk tulisan yang penuh makna. Salah satu kompetensi menulis yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII pada kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah menulis teks berita.

Pembelajaran menulis teks berita yang dilaksanakan pada kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 03, peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh. Selain itu, peserta didik kesulitan dalam penggunaan ejaan dan mengorganisasikan isi. Pembelajaran yang kurang bervariasi juga menyebabkan suasana di kelas kurang menyenangkan. Proses pembelajaran menulis teks berita diperlukan kerja sama antar peserta didik, baik dalam pramenulis maupun penyuntingan. Pramenulis dalam menulis teks berita meliputi investigasi dan wawancara, serta pembuatan kerangka tulisan. Penyuntingan diperlukan dalam koreksi bersama.

Variasi model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita bagi peserta didik. model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan hal-hal di tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dalam pembelajaran

menulis teks berita. Menurut Ansari (2003:4) *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) adalah suatu tipe model kooperatif untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menalar. Model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) merupakan suatu model yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) siswa dituntut untuk mengeluarkan ide yang dimilikinya untuk kemudian membaginya dengan teman sekelompok untuk saling mendapat masukan dan motivasi.

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas, di mana penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Dan juga bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. Tujuan khusus dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian hasil yang diharapkan melalui penelitian tersebut adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Prinsip yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diantaranya adalah: 1) Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak

boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. 2) Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru di kelas. 3) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. 4) Metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat dan taat azas PTK. 5) Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, mendesak, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. 6) Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. 7) Kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang menggunakan siklus berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan proses pembelajaran akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *think talk write* untuk memperoleh informasi yang tepat tentang salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03. Manfaat dari penelitian ini

diharapkan menjadi informasi bagi pendidik untuk memberikan variasi dalam pembelajaran menulis teks berita. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam keterampilan menulis teks berita.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian PTK ini berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi yang sebenarnya (alami). Hal ini berarti bahwa Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Oleh karena tujuan pelaksanaan PTK ini adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif. Atau dengan kata lain adalah adanya hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena yang sudah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang (siklus), agar diperoleh keyakinan akan kemampuan dari tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Siklus ini terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel peningkatan keterampilan menulis teks berita dan variabel penggunaan model pembelajaran *think talk write*.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu 1) teknik tes meliputi tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sekali pada siklus I untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan peserta didik tentang teks berita dan sampai di mana keterampilan mereka menulis teks berita. Setelah itu, pada akhir siklus I dan II diadakan tes akhir. Tes akhir dilakukan dengan memberikan tugas untuk menulis teks berita secara individu. Tes ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis teks berita. 2) teknik non tes melalui observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis data yang dilakukan melalui: 1) analisis kuantitatif: digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil data tes menulis teks berita melalui model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dengan media video peristiwa pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis tes secara kuantitatif dihitung secara presentase dengan langkah (1) merekap nilai yang diperoleh siswa; (2) menghitung nilai dari masing-masing aspek; (3) menghitung nilai rata-rata; dan (4) menghitung presentase nilai. 2) analisis kualitatif: digunakan untuk

menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data nontes, yaitu: data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Langkah untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklarifikasinya dengan partner peneliti yang membantu dalam penelitian.

### **Hakikat, tujuan, dan manfaat menulis**

Sutari (1997:26) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Lebih sederhana dari itu, menurut KBBI (2007) pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Elina (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide sehingga dapat dimengerti oleh khalayak.

Hugo Hartig dalam Tarigan (1983:24) menyatakan bahwa tujuan menulis antara lain:

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan penugasan (*assignment purpose*) adalah tugas yang dibebankan kepadanya bukan kemauan sendiri. Misalnya, para siswa yang diberi tugas

membuat makalah oleh pengajar atau karyawan yang mendapat tugas menyusun laporan oleh atasannya.

2. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) adalah penulis bertujuan menghibur pembacanya dengan menyajikan tulisannya. Penulis mengharapkan dengan membaca tulisannya itu, pembaca terhibur dari kesedihannya, timbul semangat hidupnya.

3. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) adalah bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya.

4. Tujuan informasional/penerangan (*informational purpose*)

Tujuan informasional/penerangan (*informational purpose*) adalah bertujuan memberi informasi atau penerangan kepada pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)

Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*) adalah bertujuan memperkenalkan diri penulis kepada pembaca.

6. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Tujuan menulis itu bermacam-macam bergantung pada jenis karangan yang akan ditulis (Sutari 1997:34), yakni:

- a. memberitahukan atau mengajar,
- b. meyakinkan atau mendesak,
- c. menghibur atau menyenangkan,
- d. mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dijelaskan lebih lanjut menurut D'angelo (dalam Tarigan, 2008;24) bahwa:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan disebut wacana informatif (*informative discourse*).
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literere atau wacana kesusastraan (*literary discourse*).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis itu bermacam-macam bergantung pada ragam tulisan. Tujuan menulis yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui maksud tujuan penulis yang disampaikan dalam tulisannya. Isi dari tujuan yang disampaikan antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi.

Menulis merupakan sesuatu yang kompleks. Kekompleksitasan menulis terletak pada tuntutan kemampuan menyelaraskan beberapa aspek, yaitu kemampuan menuangkan ide, gagasan, pendapat yang diramu dengan aturan yang ada, serta keinginan pembaca. Seorang penulis perlu memiliki kemampuan mengungkapkan sesuatu dari tahap prapenulisan sampai dengan perevisian, karena menulis selain untuk membaca tulisan

seseorang kalau tulisan itu dikemas sesuai dengan keadaan pembacanya. Dengan demikian, mau tidak mau penulis harus memiliki nalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.

Seorang penulis dalam menulis harus memiliki keterampilan menyerap, mencari, dan menguasai informasi yang berhubungan dengan topik tulisan sehingga dengan wawasan itu pembaca menjadi ketagihan membaca tulisannya karena pembaca merasa puas. Hal-hal itulah yang menyebabkan kegiatan menulis merupakan sesuatu yang sangat sulit sehingga orang/siswa kurang berminat untuk dapat menulis dengan baik dan benar.

Akhadiah, dkk (1991 dalam Suriamiharja dkk. 1997:4-5) banyak manfaat yang didapat dari kegiatan menulis bagi penulis itu sendiri yang diantaranya adalah (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya; (2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan; (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret; (7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara

aktif; dan (8) dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Akhadiah (1997:14) mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah (1) menulis menyumbang kecerdasan; (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatif; (3) menulis menumbuhkan keberanian; dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah dapat membantu untuk mengungkapkan kemampuan menulis, mengembangkan daya imajinatif dan kreatif, dan menulis sangat membantu penulis menjadi terbiasa berpikir sistematis serta berbahasa secara tertib dan teratur.

### **Menulis Teks Berita**

Pengertian berita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 140) diartikan sebagai cerita/karangan mengenai kejadian atau peristiwa hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman. Chaer (2010:11) mengemukakan bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll), atau dalam media suara (radio, dsb) atau juga dalam media suara dan gambar (televisi).

Selain dua pendapat tersebut, Eriyanto (2012:29) juga menjelaskan bahwa berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Dari ketiga

pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu laporan kejadian atau peristiwa yang memiliki nilai penting, yang disiarkan atau dipublikasikan kepada khalayak melalui media massa berkala seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun internet. Konsep berita dan kriteria umum nilai berita berlaku universal, artinya tidak hanya berlaku untuk surat kabar, tabloid, dan majalah saja tetapi berlaku untuk radio, televisi, film, dan bahkan juga media *online* internet. Secara universal pula, misalnya berita ditulis dengan teknik melaporkan (*to report*), merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu kepada rumus 5W1H (Sumadiria, 2005:116).

Sejalan dengan Ermanto dan Sumadiria, Djuraid (2009:73) menyatakan bahwa pelajaran dasar menulis teks berita dimulai dengan pengenalan berita yang sangat populer yaitu 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*). Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah disesuaikan 5W + 1H. Pedoman ini setidaknya akan memudahkan untuk mulai menulis. Setelah bahan-bahan terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W + 1H. Dengan demikian, akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis.

Setelah pengenalan bagian-bagian tersebut, tahapan berikutnya adalah merangkainya menjadi kalimat. Cara sederhana merangkai bagian-bagian itu menjadi kalimat dengan mengurutkannya. Penempatan urutan ini tergantung selera penulis dan kondisi di lapangan. Penempatan tokoh sebagai bagian awal akan memudahkan membuat kalimat selanjutnya, karena sesuai dengan struktur SPOK (Subjek, Predikat,

Objek, dan Keterangan). Berita ditulis menggunakan rumus 5W+1H agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Dengan demikian, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku dan mudah dipahami isinya oleh khalayak umum.

### **Model Pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*)**

Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Slavin dalam Sudrajat (1998) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat lengkap komponen strategi yang dapat memberikan hasil lebih baik di bawah kondisi tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Ada berbagai macam variasi dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*). Penerapan *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dalam pembelajaran kooperatif dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan baik, siap mengemukakan pendapatnya, menghargai orang lain dan melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang dapat ditingkatkan

melalui penerapan model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) adalah aktivitas melihat, berbicara, mendengarkan, menulis, mental, dan aktivitas emosional.

Model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara 3-5 orang peserta didik. Dalam kelompok ini peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berpikir, mendorong, dan menyimak dengan hati-hati ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan tertulis, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta memonitori, menilai, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif pernyataan tersebut dikemukakan oleh Silver dan Smith (dalam Andriani 2008).

Menurut Ansari (2003:4) *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) adalah suatu tipe model kooperatif untuk melatih keterampilan peserta

didik dalam menalar. Model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) ini dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses mengamati. Selanjutnya berdiskusi dan membagi ide dengan temannya melalui diskusi. Pada akhirnya peserta didik dapat menulis hasil pemikirannya.

*Think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Arah kemajuan model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses mengamati dengan seksama, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Model ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 4-5 peserta didik. Peserta didik diminta mengamati, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman dalam kelompok kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir atau *think* yang dapat dilihat dari proses mengamati video peristiwa kemudian membuat catatan mengenai apa yang telah dilihatnya. Menurut Wijaya (2007: 71) berpikir dapat didefinisikan sebagai serentetan proses kegiatan merakit, menggunakan dan memperbaiki model-model simbolik internal. Arends (2008: 158) menambahkan bahwa berpikir adalah suatu kemampuan untuk

menganalisa, mengkritik, dan menarik kesimpulan berdasar pada inferensi atau pendapat. Seseorang perlu berpikir agar dapat menggunakan informasi yang dimiliki dengan baik jika informasi yang diperoleh tidak lengkap.

Wijaya (2007: 79) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam membina peserta didik agar berpikir adalah dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, strategi mengajar lebih banyak ditampilkan keterampilan memecahkan masalah daripada menyampaikan pengetahuan dan mengajukan pertanyaan untuk bahan berpikir. Adanya pertanyaan-pertanyaan dari guru membuat peserta didik mulai mengembangkan cara-cara berpikir tertentu di bawah bimbingan guru.

Tahap kedua setelah *think* adalah *talk* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. *Talking* juga dapat membantu guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan. Komunikasi model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) memungkinkan peserta didik untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari peserta didik dalam kehidupan sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Proses komunikasi dapat dibangun di kelas secara alami dan mudah serta dapat dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Komunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas, hal ini dapat terjadi karena

ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi sekaligus dapat berpikir bagaimana cara mengungkapkannya dalam tulisan. Keterampilan berkomunikasi dalam tahap *talk* dapat mempercepat kemampuan peserta didik mengungkapkan idenya melalui tulisan. Berkomunikasi atau berdialog baik antarpeserta didik maupun guru juga dapat meningkatkan pemahaman.

Tahap ketiga dalam model kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) adalah *write* yaitu menuliskan hasil diskusi secara individual. Menulis membantu peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang mereka alami Silberman (2001: 179). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu peserta didik dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep peserta didik. Aktivitas menulis oleh peserta didik sangat bermanfaat bagi guru untuk dapat memantau kesalahan peserta didik.

### **Peningkatan keterampilan menulis teks berita**

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada siswa kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03, penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali perlakuan yaitu: pelaksanaan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tahapan prasiklus dilaksanakan guna untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kemampuan menulis teks berita. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa sebanyak 14 peserta didik atau 33,3 % memperoleh nilai diatas

KKM/Batas Ketuntasan Belajar Minimal. Rata-rata nilai peserta didik pada prasiklus adalah 65,37. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan model pembelajaran melalui model pembelajaran *think talk write*.

Pembuatan rencana tindakan dalam siklus I mengacu pada hasil tes prasiklus. Pada akhir siklus ini akan di tes kembali agar peserta didik dapat memperbaiki nilainya dan mencapai ketuntasan belajar minimalnya. Perencanaan pembelajaran pada Siklus I ini terdiri atas 1 tahap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan pada pertemuan kesatu. Secara garis besar perencanaan pembelajaran yang ditetapkan pada dasarnya sama dengan perencanaan umum.

### **Siklus pertama**

Dalam kegiatan inti pada siklus pertama pertemuan kesatu, guru memberikan contoh teks berita kepada peserta didik beserta videonya dan peserta didik membaca teks berita yang diberikan guru. Peserta didik menemukan unsur-unsur berita 5 W+ 1 H dan pokok-pokok dalam teks berita dan bersama guru mendiskusikan unsur unsur dan pokok-pokok dalam teks berita. Peserta didik kemudian mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran model *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) dan membentuk kelompok (setiap kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik).

Guru lantas memberikan sebuah ilustrasi peristiwa dimana setiap anggota kelompok mengamati dengan teliti (bila perlu menuliskan informasi yang penting). Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku mengenai ilustrasi peristiwa yang telah diamati, untuk mendapat masukan (mengenai unsur-unsur berita). Peserta didik mulai menulis teks berita secara individu berdasarkan ilustrasi peristiwa dan hasil diskusi dengan teman sekelompoknya. Peserta didik saling menukarkan hasil tulisannya dengan teman sekelompok dan memilih teks berita terbaik. Perwakilan kelompok membacakan teks berita yang terbaik dalam kelompoknya dan kelompok lain memberi komentar.

Pada pertemuan kedua (masih di siklus pertama), memasuki kegiatan inti peserta didik diminta oleh guru untuk menyebutkan unsur-unsur berita berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik. Beberapa peserta didik menyebutkan unsur dan pokok berita dan peserta didik lain menanggapi. Peserta didik dan guru mendiskusikan dan menyimpulkan unsur-unsur berita dan pokok berita. Peserta didik mendapat penjelasan dari guru tentang cara mengembangkan unsur dan pokok-pokok berita dan kemudian membuat kelompok beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.

Masuk ke langkah-langkah pembelajaran model *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*), guru memutar video peristiwa dan peserta didik mengamati video peristiwa yang diputar oleh guru dengan teliti. Peserta didik kemudian berdiskusi tentang permasalahan yang ada di video peristiwa yang diamati dan setelah itu menuliskan teks berita secara

individu. Masing-masing kelompok memilih satu teks terbaik untuk dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan data penelitian pada siklus I diketahui bahwa sebanyak 28 peserta didik atau 66,7% sudah memperoleh nilai di atas KKM batas ketuntasan belajar minimal dan masih ada belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 70,83. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan skenario pembelajaran pada siklus II. Selain dilaksanakan penilaian pada aspek kognitif, pada penelitian ini juga mengobservasi tingkah laku peserta didik pada siklus I. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 29 peserta didik sungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajaran. Sebanyak 29 peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok; sebanyak 28 peserta didik menulis teks berita dengan sungguh-sungguh; sebanyak 20 peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung; dan sebanyak 42 peserta didik tidak mengganggu peserta didik yang lain. Berdasarkan hasil refleksi diketahui bahwa sebagian besar hasil menulis teks berita masih belum maksimal seperti yang ditunjukkan dengan hasil tes siklus I. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pembelajaran menulis teks berita dengan model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) pada siklus II.

### **Siklus kedua**

Mengantarkan kegiatan inti pertemuan pertama siklus kedua, peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I untuk

mempresentasikan hasil pekerjaannya. Peserta didik mengelompok sesuai kelompok pada pertemuan siklus I. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah menulis teks berita yang sesuai dengan bentuk piramida terbalik. Peserta didik bersama guru berdiskusi cara menyunting teks berita. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*).

Memasuki kegiatan *think talk write*, guru memutar video peristiwa sementara setiap anggota kelompok mengamati dan menyimak video peristiwa dengan teliti (bila perlu menuliskan informasi yang penting). Peserta didik kemudian berdiskusi dengan teman sebangku mengenai video peristiwa yang telah diamati, untuk mendapat masukan dan motivasi (mengenai unsur-unsur berita). Setelah itu, peserta didik mulai menulis teks berita secara individu berdasarkan video peristiwa dan hasil diskusi dengan teman sekelompoknya. Peserta didik saling menukarkan hasil tulisannya dengan teman sekelompok dan memilih teks berita terbaik. Perwakilan kelompok membacakan teks berita yang terbaik dalam kelompoknya dan kelompok lain memberi komentar.

Sebagai pengantar kegiatan inti pertemuan kedua siklus yang kedua, peserta didik diminta untuk menyebutkan langkah-langkah menulis teks berita berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peserta didik. Beberapa peserta didik menyebutkan langkah-langkah menulis teks berita dan peserta didik lain menanggapi. Kemudian, peserta didik beserta guru mendiskusikan langkah-langkah menulis dan menyunting teks berita.

Memasuki kegiatan pokok *think talk write*, peserta didik duduk berkelompok beranggotakan 4-5 orang sesuai dengan kelompok pada siklus pertama dan guru memutar video peristiwa. Peserta didik mengamati video peristiwa yang diputar oleh guru dengan teliti. Peserta didik berdiskusi tentang permasalahan yang ada di video peristiwa yang diamati. Peserta didik mulai menulis teks berita secara individu, menyunting pekerjaan milik teman sekelompoknya, serta memperbaiki teks berita sesuai saran teman sekelompoknya. Guru memilih empat hasil tulisan teks berita terbaik dari masing-masing kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas.

Dari hasil nilai ulangan pada siklus II diketahui rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100 % itu artinya sudah melebihi batas kelulusan yang ditentukan. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 78,87. Dari hasil analisis dan refleksi, dapat dievaluasi tindakan yang diterapkan guru ini cukup berhasil. Mengingat adanya konsistensi peningkatan nilai secara individual maupun rata-rata klasikal, maka tindakan kelas berupa peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran *think talk write* dinilai berhasil.

Sedangkan hasil observasi tingkah laku pada siklus II diketahui bahwa 34 peserta didik sungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajaran. Sebanyak 37 peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok; sebanyak 42 peserta didik menulis teks berita dengan sungguh-sungguh; sebanyak 28 peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama

pembelajaran berlangsung; dan sebanyak 42 peserta didik tidak mengganggu peserta didik yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan tingkah laku ke arah yang positif. Dari hasil penelitian di atas, nilai peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Prasiklus, Siklus I dan II**

Kegiatan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	65,37	70,83	78,87

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari nilai peserta didik mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan. Dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan nilai sebesar 7,7%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai sebesar 10,2%. Untuk perilaku peserta didik mulai siklus I ke siklus II mengalami perubahan ke arah positif. Model Pembelajaran *think talk write* (berpikir berbicara menulis) merupakan alternatif dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal terutama dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal ini dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran terutama materi bahasa Indonesia tentang menulis teks berita.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan kondisi peserta didik yang kurang dalam kemampuan menulis. Hasil dari penelitian yang telah diterapkan dengan model pembelajaran *think talk write* (berpikir berbicara menulis) pada kegiatan menulis teks berita,

diketahui menghasilkan peserta didik yang mampu berlatih berpikir, berdiskusi, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) pada peserta didik kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu, terjadi perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.
2. Nilai rata-rata pada prasiklus I yaitu 65,37, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 70,83, dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 78,87. Hal tersebut menandakan bahwa model pembelajaran *think talk write* (*berpikir berbicara menulis*) cukup efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII A MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

### **Daftar Pustaka**

Akhadiah, S. (1997). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuraid, H. N. (2009). *Panduan Menulis Berita (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. (1990). *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B. & Weil, M. (1980). *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Syarif, E., dkk. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Ermanto. (2005). *Menjadi Wartawan Handal&Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Kuncoro, M. (2010). *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Silberman, M. (2001). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sumadiria, A. H. (2005). *Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suriamiharja, dkk. (1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutari, I. (1997). *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Bandung : FPBS IKIP.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, C. (2007). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.